

DERAJAT KESANTUNAN DIREKTIF DALAM FILM “NEGERI LIMA MENARA”

Muhamad Rinzat Iriyansah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
rinzat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi kategori tindak tutur direktif dalam film Negeri Lima Menara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode simak, libat, cakap, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Menganalisis setiap dialog pada setiap adegan yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dalam film Negeri Lima Menara terdapat enam kategori tindak tutur direktif. Kategori kesantunan direktif meminta sering sekali digunakan oleh penutur dalam melakukan percakapan untuk mengutarakan keinginannya.

Kata Kunci: Pragmatik, Kesantunan, Direktif.

THE LEVEL OF DIRECTIVE POLITENESS IN THE MOVIE “NEGERI LIMA MENARA”

Abstract

The purpose of this study is to describe the realization of a directive speech act category in the movie titled “Negeri Lima Menara”. The method being used is qualitative descriptive method with content analysis techniques. The collection of data carried out by the method of seeing, involved, competent, recording, and taking notes. Analysis of the data in this study is descriptive by using content analysis. Analyzing each dialogues in every scene which are used in the study. The results shown in the movie “Negeri Lima Menara” are six categories of speech acts directive. Directive politeness asking category frequently used by speakers in a conversation to express her wishes.

Key words : Pragmatics, Politeness, Directive

PENDAHULUAN

Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, setiap orang memerlukan alat bantu berupa bahasa. Bahasa menjadi sarana utama bagi manusia untuk berhubungan dengan satu atau lebih komunitas masyarakat. Bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan perasaan, menggambarkan imajinasi dan mengungkapkan

gagasan kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan komunikasi manusia dapat menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan.

Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemauannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa selalu digunakan manusia dalam berbagai konsep guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, bahasa

berisi kaidah yang mengatur cara seseorang berkomunikasi agar hubungan antarsesama pemakainya dapat terpelihara dengan baik.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, peserta tutur diasumsikan secara intrinsik bersikap kooperatif dalam pengertian seorang tidak sedang berusaha menyesatkan orang lain dan bertujuan untuk memberikan informasi dalam komunikasi, yang dengan sikap informatif mengacu pada transfer informasi yang efisien secara maksimal. Asumsi yang demikian dirangkum dalam prinsip kerja sama (Grice, 1975) dan berbagai maksimnya yang berkaitan yaitu maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara yang fungsi aturan-aturan linguistiknya mengatur pemroduksian dan interpretasi linguistik.

Penuturan yang berkaitan dengan kesopanan tidak terlepas dari perilaku bahasa sopan dan tidak sopan atau kategori-kategori sopan santun positif dan negatif. Searle (dalam Leech, 1993) juga mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan lima kategori, diantaranya direktif. Menurut searle, direktif bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya, memesan, memerintah memohon, menuntut, memberi nasihat. Jenis ilokusi ini dapat juga dimasukkan kedalam kategori kompetitif karena mencakup kategori ilokusi yang memberikan sopan santun negatif dan bertujuan mengurangi ketidakharmonis-

an antara penutur dan mitra tutur. Namun, di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif seperti mengundang yang secara intrinsik memang dianggap sopan.

Film “Negeri Lima Menara” merupakan miniatur dari kehidupan pesantren yang ada di Indonesia. Film ini menceritakan tentang suka dukanya tinggal berjauhan dengan kedua orang tua. Hampir semua santri di dalam film ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Alif Fikri berasal dari Bukit Tinggi, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Madura, Baso Salahuddin dari Gowa, Atang Yunus dari Bandung, Raja Lubis dari Medan. Di dalam film ini diceritakan bahwa segala harapan atau keinginan akan terwujud apa bila disertai dengan usaha dan doa.

Wujud dan strategi kesantunan direktif dalam interaksi antarsantri menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Cara bertutur ini dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri dalam menyikapi aturan atau norma yang ada di Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan demi terjaganya etika, keramahan hubungan, dan keseimbangan sosial di lingkungan Pondok Pesantren. Wujud kesantunan direktif dalam interaksi santri terhadap para ustadz (guru) dapat pula dilihat sebagai suatu rangkaian proses teknik, yaitu sebagai rangkaian komunikasi antar-manusia yang saling mempengaruhi. Rangkaian kegiatan komunikasi itu diarahkan untuk mencapai satu tujuan yang biasa disebut tujuan intruksional. Interaksi masyarakat tutur pesantren baik kiai, santri, ustadz/ustadzah, pengurus pondok, selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada

bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik

Menurut Levinson (1994:54) pragmatik mempelajari relasi antara bahasa dan konteks tuturnya. Makna sebuah satuan lingual tertentu ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Di dalam kajian tersebut terdapat tujuan tentang deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek tutur wacana.

Pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian dan penggunaan bahasa, yang selalu ditentukan oleh konteks situasi tutur didalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Menurut Leech (1983:13) “*background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h’s interpretation of what s means by a given utterance*”. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang bergantung dengan lingkungan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Tindak Tutur

Searle (1969:23) menyatakan bahwa praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusi, (2) Tindak Ilokusi, (3) tindak perlokusi.

Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

1. Representatif: Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan.
2. Komisif: Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman.
3. Direktif: tindak tutur ini berfungsi untuk membuat petutur melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan, dan perintah.
4. Ekspresif: Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih.
5. Deklaratif: tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan ‘Saya mengundurkan diri’, memecat seseorang dengan mengatakan ‘Anda dipecat’, atau menikahi seseorang dengan mengatakan ‘Saya bersedia’.

Tindak Tutur Direktif

Bach and Harnish menguraikan tindak tutur direktif sebagai ungkapan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh penutur. Hal ini menunjukkan bahwa tindak direktif merupakan konstatif dengan batasan pada isi proposisinya, yang berarti bahwa tindakan yang akan dilakukan tersebut tertuju pada penutur. Meskipun demikian, tindak direktif juga dapat mengungkapkan maksud penutur sehingga ujaran yang dihasilkan

dijadikan alasan untuk bertindak oleh penutur. Bach and Harnish memasukkan enam kategori utama tindak direktif yakni, *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*.

Requestives mengungkapkan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Selain itu juga bisa mengungkapkan maksud petutur sehingga petutur menyikapinya sebagai alasan untuk bertindak.

Questions merupakan permintaan dalam kasus yang khusus yakni yang dimohonkan adalah petutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Tetapi pertanyaan ujian, pertanyaan retorik, interogasi, dan menyelidik merupakan pertanyaan yang tidak terlalu cocok untuk analisis tindak tutur.

Requirements (perintah) maksud yang diharapkan penutur adalah petutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Ujaran ini dijadikan alasan penuh untuk bertindak.

Prohibitive (larangan), baik larangan maupun membatasi pada dasarnya merupakan perintah agar petutur tidak mengerjakan sesuatu. *Permissives* (pemberian izin) mengungkapkan kepercayaan dan maksud penutur sehingga petutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup untuk bebas melakukan tindakan tertentu.

Advisories dapat diartikan kepercayaan bahwa bertindak sesuatu merupakan hal yang baik dan tindakan itu merupakan kepentingan penutur. Ujaran penutur dijadikan alasan untuk bertindak, misalnya memperingatkan dan menyarankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif, dengan teknik analisis isi dan prosedur induktif. Artinya, data yang diperoleh di analisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian dimasukkan ke dalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut dapat direvisi dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan. Adapun teknik dasar dari metode simak dalam penulisan ini teknik sadap yang kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak, libat, cakap, teknik rekam, dan catat.

PEMBAHASAN

Data diperoleh dengan cara menonton film “Negeri Lima Menara” kemudian merekamnya. Data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori kesantunan direktif. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang benar mengenai kesantunan direktif dalam wacana percakapan pada film negeri lima menara, maka dilakukan triangulasi teoritis

Berdasarkan 134 data pada film “Negeri Lima Menara”, terdapat 6 tipe derajat kedirektifan kesantunan. Berikut ini diagram tipe derajat kedirektifan kesantunan pada film “Negeri Lima Menara”



Realisasi kesantunan direktif di dalam kajian ini dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori. Keenam kategori ini kemudian dinamai sebagai kategori atau tipe derajat kedirektifan kesantunan. Keenam kategori tersebut meliputi: (1) Tipe memerintah, (2) tipe meminta, (3) tipe mengajak, (4) tipe memberi nasihat, (5) tipe mengkritik, (6) tipe melarang

Tipe Memerintah

Kategori memerintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Kategori ini lebih tinggi dari pada menyuruh. Ini artinya, jika kategori menyuruh dinaikkan intonasinya maka dapat mengandung maksud memerintah. Dalam kategori memerintah, penutur sebagai orang yang lebih tinggi kedudukannya dari mitra tutur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian kategori memerintah sebesar 2,2 % salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Letakkan lemarinya. Semuanya baris. Buat satu saf. Kalian sudah pasti terlambat datang ke masjid.

Kalimat di atas dituturkan oleh seorang ustadz kepada para santrinya yang terlambat datang ke masjid. Penutur mengucapkan kata *letakkan lemarinya* menggunakan intonasi yang tinggi sehingga kesantunan direktif tersebut termasuk ke dalam kategori memerintah.

1. Tipe Meminjam

Kategori meminjam dalam penelitian ini berhubungan dengan supaya perbuatan mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Hal ini mendorong mitra tutur meminjamkan sesuatu kepada penutur karena adanya permintaan yang berupa permintaan meminjam oleh mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori meminjam sangat kecil atau hanya 0,7 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

lif bener ni ga papa kalo ku pake kameranya

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang wanita yang ingin meminjam kamera yang dimiliki oleh mitra tutur. Tuturan di atas digunakan penutur agar si mitra tutur

meminjamkan alat yang dimilikinya.

2. Tipe Instruksi

Tindak kesantunan direktif *menginstruksikan* adalah suatu tuturan yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan oleh mitra tutur sebagaimana sesuatu yang diinstruksikan oleh penutur. Instruksi ini dapat berupa arahan, petunjuk, atau perintah untuk melaksanakan suatu tugas yang dikehendaki oleh penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori meminjam sangat kecil atau hanya 1,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

ya udah baso kau didepan so, baso cek rangka-rangka ya, said alif disini aja, cek kalo ada mur-mur yang bisa dipake pisahin dulu lif. So sambungin juga yang itu so

Tuturan tersebut di tuturkan oleh penutur yang berstatus rekan dari mitra tutur. Pada kata “cek rangka-rangka” itu menunjukkan bahwa penutur menginstruksikan kepada mitra tutur untuk mengecek rangka-rangka. Situasi dalam tuturan ini di tuturkan saat rekan-rekannya sedang memperbaiki alat yang rusak. Hanya penutur yang paham soal alat tersebut. Sehingga penutur di bantu mitra tutur untuk memperbaiki alat tersebut. Penutur menggunakan kategori menginstruksikan agar ucapannya dapat dikerjakan oleh mitra tutur.

3. Tipe Memaksa

Dasar pemakaian kategori kesantunan direktif *memaksa* adalah agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Penutur memaksa agar mitra tutur mengerjakan sesuatu yang diinginkan

oleh penutur walaupun mitra tutur tidak menginginkannya. Jika diperlukan penutur menggunakan kekerasan, kemampuan, dan kemauannya untuk memaksakan sesuatu yang jadi keinginannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori memaksa kecil atau hanya 2,2 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Jewer telinga kawan kalian sebelah. cepat....!

Tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang yang berstatus sebagai ustadz sedangkan mitra tutur berstatus sebagai santri. Pada kata “jewer telinga kawan kalian sebelah” merupakan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang di kehendakinya. Namun, pada kata “cepat” merupakan unsur paksaan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur mau tidak mau harus melakukannya.

4. Tipe Menyilakan

Tindak bahasa kesantunan direktif *mempersilakan* merupakan salah satu wujud yang bertujuan untuk meminta secara lebih hormat kepada mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh mitra tutur. Kategori *mempersilakan* merupakan bentuk perintah yang halus karena watak dalam kategori ini adalah menjaga toleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori menyilakan kecil atau hanya 2,2 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

silahkan duduk-silahkan duduk baso.

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ustadz kepada seorang

santri. Tutaran tersebut terjadi ketika seorang santri yang di panggil oleh seorang ustadz kemudian sang ustadz meminta santri untuk duduk dengan bahasa yang halus. Hal itu dibuktikan dengan digunakan kata *silakan* oleh penutur kepada mitra tutur.

Tipe Meminta

Tindak kesantunan direktif meminta adalah suatu sub kesantunan direktif yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Dasar kategori meminta ini adalah agar penutur mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori meminta cukup dominan yakni sebesar 12,8 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

1. *pondok apa namanya tadi?*
2. *Lif, Alif, Alif, lif, buka pintunya nak.*

Pada tuturan pertama di ucapkan oleh seorang penutur sebagai teman dari mitra tutur. Penutur meminta penjelasan kepada mitra tutur mengenai pondok pesantren yang ingin dimasuki oleh mitra tutur. Pada tuturan ke dua penutur berkedudukan sebagai ayah dari mitra tutur. Penutur meminta kepada mitra tutur untuk membuka pintu. Hal ini terlihat pada kata “ buka pintunya, Nak”.

1. Tipe Harapan

Maksud kesantunan direktif mengharap adalah keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sehingga menjadi kenyataan. Melalui kategori ini penutur menantikan sesuatu yang diperbuat oleh mitra tutur. Kategori mengharap digunakan oleh seorang penutur

yang sedang dalam posisi tidak berdaya. Tidak berdaya dalam pengertian status sosial penutur lebih rendah dari mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *harapan* kecil atau hanya 1,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

1. *uda alif*
2. *saya sempat keruang generator kemarin dan ternyata generatornya masih sering mati kyai*

Pada tuturan satu penutur sebagai adik dari mitra tutur. Penutur berharap agar mitra tutur yakni kakaknya dapat memimpin doa sebelum makan keluarga dimulai. Tuturan ini terjadi ketika sang ayah menanyakan siapa yang memimpin doa pada malam ini. Kemudian sang kakak keluar dari kamarnya dan adiknya menunjuk ke arah kakak dan berkata “uda alif”.

Pada tuturan (2) penutur sebagai santri dan mitra tutur sebagai ketua yayasan dari pondok pesantren. Penutur berharap generator segera diperbaiki agar dapat digunakan secara maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata “generatornya masih sering mati kyai”. Respon yang di timbulkan dari mitra tutur pun tak langsung menjawab. Penutur pun cemas, gelisah dan khawatir menunggu jawaban dari mitra tutur apakah sesuai dengan harapannya.

2. Tipe Tawaran

Kesantunan direktif menawarkan adalah suatu tindak bahasa yang bertujuan untuk menawari atau menawarkan sesuatu kepada mitra tutur supaya dapat menentukan suatu pilihan sesuai dengan pilihannya. Pilihan untuk melakukan atau tidak

melakukan sesuatu berada di tangan mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menawarkan* cukup besar yakni sebesar 7 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Hal ini menggambarkan bahwa film tersebut telah menggambarkan memiliki sikap toleransi dan demokratis dalam berkehendak. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

(1) *perlu dibantu?*

(2) *Kamu coba aja dulu seminggu. Gimana?*

Pada tuturan (1) dalam kata “perlu dibantu” penutur mencoba untuk menawarkan bantuan kepada mitra tutur yang sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. namun mitra tutur menolak bantuan yang ditawarkan oleh penutur. Hal ini telah menunjukan sikap toleransi yang begitu besar terhadap sesama.

Pada tuturan (2) penutur sebagai ketua kelompok organisasi sedangkan mitra tutur sebagai adik kelas yang ingin bergabung ke dalam organisasi tersebut. Penutur menawarkan pilihan kepada mitra tutur untuk mencobanya selama seminggu. Untuk selanjutnya, jika tidak tertarik bergabung keputusan sepenuhnya berada di tangan mitra tutur.

3. Tipe Usulan

Kesantunan direktif dalam kategori usulan adalah suatu tindak bahasa yang mengandung motif usul, keinginan, kemauan, harapan yang ada pada dalam diri penutur. Kedudukan kategori *usulan* dalam aktivitas berbahasa lebih bersifat memupuk jiwa koordinasi. Sesuatu yang diusulkan bukan semata-mata untuk memenuhi keinginan penutur namun untuk kebaikan bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa realisasi kategori *mengusulkan* cukup besar yakni sebesar 6 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Hal ini menggambarkan bahwa film tersebut telah menggambarkan memiliki sikap toleransi dan demokratis dalam berkehendak. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

(1) *eh-eh bagus juga nama tadi buat kita, sohibul menara, yang punya menara*

(2) *eh gini saja. Kita bikin janji mi di menara ini, nanti kita akan bertemu dengan foto dimenara kita masing-masing. Setuju?*

Pada tuturan (1) dalam kata “eh bagus juga nama tadi buat kita, sohibul menara” penutur mempunyai ide bahwa nama yang tepat untuk kelompok temannya yaitu sohibul menara. Ide tersebut kemudian diusulkan kepada para temannya.

Pada tuturan (2) penutur mengusulkan kepada mitra tutur bahwa kita akan bertemu lagi di menara masing-masing sesuai impian masing-masing. Usulan tersebut tanpa paksaan disetujui oleh para temannya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur yaitu sebagai teman.

4. Tipe Memohon

Kesantunan direktif memohon adalah meminta dengan hormat kepada mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagai mana yang diinginkan oleh penutur. Kategori ini menempatkan penutur lebih rendah kedudukannya daripada mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *memohon* cukup besar yakni sebesar 6 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

biar tambah afdol saya mau wawancara kyai rais ka
pada tuturan di atas penutur sebagai santri junior sedangkan mitra tutur sebagai santri senior sekaligus ketua organisasi. Penutur memohon kepada mitra tutur agar diperbolehkan untuk mewawancara kyai rais. Hal itu terlihat dari kata “saya ingin mewawancara kyai Rais ka”. Penutur berharap agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Tipe Mengajak

Kesantunan direktif mengajak mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur secara bersama. Kategori mengajak bertujuan untuk meminta supaya mitra tutur menuruti sebagaimana yang dimau oleh penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *mengajak* cukup besar yakni sebesar 6 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Temani ayah

Pada tuturan di atas penutur berstatus lebih tinggi dari mitra tutur yakni sebagai ayah. Penutur mengajak mitra tutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Kemauan penutur direalisasikan melalui menyuruh agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dimauinya. Hal ini terlihat pada kata “temani ayah”

1. Tipe Bujukan

Kesantuna direktif membujuk adalah suatu tindak tutur yang mengandung usaha untuk meyakinkan mitra tutur agar bersedia melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Prinsip yang dipegang dalam kategori ini pada dasarnya mitra tutur tidak ingin melakukan sesuatu, kemudian dibujuk oleh penutur hingga akhirnya mitra tutu

melakukan sesuatu yang dibujuk oleh penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *membujuk* kecil yakni sebesar 2,2 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

(1) ikut aja lif, liburan sama-sama ke bandung

(2) belum tentu juga, alif tadi lihat kan? Waktu ayah menjual kerbau, ayah masuk kedalam sarung, kalau ayah tidak masukan tangan ayah kedalam sarung ayah ga tau berapa harga yang dia kasih untuk kerbau kita. Hidup seperti itu nak. Saat kita benar-benar menjalaninya, kita jabat, kita jalani, baru kita tahu, mana yang paling baik untuk hidup kita, tapi setidaknya nak, niat ibumu itu luar biasa. Ibumu itu, memikirkan nasib umat, dia tidak memikirkan dirinya sendiri. Ini ayah tanyakan satu hal lagi Apa pernah, selama ini ibumu memasukkan sesuatu padamu? Pernah? Pernah?

Pada tuturan (1) penutur membujuk mitra tutur untuk menghabiskan liburan sekolah di bandung secara bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh penutur karena sebelumnya penutur menolak ajakan mitra tutur untuk liburan bersama dengan alasan tidak memiliki uang. Kata yang digunakan untuk membujuk mitra tutur yaitu “Ikut aja Lif”. Kata tersebut merupakan suatu usaha untuk meyakinkan mitra tutur agar bersedia mengikuti permintaan penutur yakni berlibur bersama ke bandung.

Pada tuturan (2) penutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mitra tutur yaitu sebagai ayah dari mitra tutur. Tuturan tersebut jelas terlihat bahwa penutur sedang membujuk mitra tuturnya agar menuruti keinginan penutur yaitu sekolah di pondok pesantren.

2. Tipe Dukungan

Kategori Kesantunan direktif *mendukung* adalah suatu kesantunan yang bertujuan memberikan dukungan atau sokongan kepada seseorang agar tindakan yang dilakukannya dapat diteruskan. Tindakan yang dilakukan oleh seorang ini perlu mendapatkan dukungan misalnya ketika seseorang itu sedang menghadapi kejenuhan dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *mendukung* hanya sebesar 3 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

ayo so, semangat

Pada tuturan di atas penutur sedang berusaha mendukung mitra tutur. Hubungan antara penutur dengan mitra tutur yakni sebagai teman sebaya. Penutur berusaha memompa semangat mitra tutur yang ingin mengikuti lomba pidato. Semangat mitra tutur terlihat kendur karena mitra tutur demam panggung. Oleh karena itu penutur mencoba mendukung mitra tutur. Hal itu terlihat dari penggunaan kata “ayo so, semangat”.

3. Tipe Tantangan

Kesantunan direktif menantang adalah suatu kesantunan yang bertujuan untuk mengajak mitra tutur bertanding atau berlomba dalam rangka memenuhi keinginan yang ditetapkan oleh penutur. Realisasi ini menyebabkan mitra

tutur berkewajiban melakukan tindakan karena mendapatkan tantangan dari mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menantang* hanya sebesar 3 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Yah, boleh, tapi bikin dulu berita bagus buat ku, bisa

Pada tuturan di atas mitra tutur ingin memegang alat percetakan. Melihat kondisi tersebut kemudian penutur menantang mitra tutur. Tantangan yang diberikan oleh penutur yaitu membuat berita yang paling bagus. Jika berhasil maka mitra tutur boleh menggunakan alat yang diinginkannya.

4. Tipe Menargetkan

Kategori kesantunan direktif menargetkan adalah suatu kesantunan direktif yang bertujuan untuk menetapkan sasaran atau batas ketentuan yang harus dicapai oleh seseorang. Dasar seseorang yang menjadi pihak tertarget melakukan tindakan semata-mata karena untuk memenuhi sasaran atau batas minimal yang telah ditentukan oleh pihak penarget. Oleh sebab itu pada prinsipnya kurang dikehendaki oleh mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menargetkan* sangat rendah yakni hanya sebesar 0,7 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Deadline setiap hari rabu

Pada tuturan di atas penutur menargetkan kepada mitra tutur yaitu semua berita harus sudah diterima oleh penutur setiap hari rabu. Ketentuan tersebut adalah batas maksimal dalam mengumpulkan berita. Tuturan tersebut semata-mata

hanya untuk memenuhi sasaran penutur.

Tipe Menasihati

Kategori kesantunan direktif menasihati suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk nasehat diberikan oleh penutur yang secara sosial lebih berpengalaman kepada seseorang yang belum banyak pengalaman hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menasihati* sebesar 3 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Tidak ada orang yang bisa berpikir dengan perut kosong

Pada tuturan di atas penutur menasihati mitra tutur bahwa tidak ada orang yang bisa bekerja, berikir atau melakukan aktivitas apapun dengan keadaan lapar. Nasihat ini diberikan oleh penutur kepada mitra tutur karena penutur lebih berpengalaman. Keudukan penutur lagipula lebih tinggi dari mitra tutur yakni sebagai orang tua dari mitra tutur.

1. Tipe Anjuran

Kategori kesantunan direktif menganjurkan adalah suatu kesantunan direktif yang mengandung maksud dilakukannya suatu usaha atau perbuatan oleh mitra tutur berdasarkan usul, saran, nasihat, ajakan yang diinginkan oleh penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menganjurkan* sebesar 3 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

kamu itu ngomong apa si salman, hem, semua itu kan buat orang lain toh dan selama ini kamu telah

membuktikan banyak pengorbananmu yang cukup, buat dirimu sendiri kapan? Inilah saatnya pikirkan buat diri kamu sendiri

Ucapan di atas dituturkan karena mitra tutur sedang gelisah atas permintaan orang tua dari kekasihnya mengenai proses melamar putrinya. Posisi penutur sebagai kyai sekaligus ketua yayasan diminta pendapat mengenai masalah tersebut. Penutur menganjurkan mitra tutur agar sudah saatnya mitra tutur untuk mementingkan dirinya sendiri. Penutur berharap kepada mitra tutur agar apa yang diusulkan atau dianjurkan dapat dilaksanakannya.

2. Tipe Saran

Maksud yang hendak dituju dalam kategori kesantunan direktif menyarankan adalah pendapat dari penutur agar dipertimbangkan oleh mitra tutur dalam bertindak. Saran tersebut sebagai acuan mitra tutur dalam mengambil keputusan. Saran tersebut umumnya dibunakan oleh penutur yang memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas dari mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menyarankan* sebesar 3 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Jabat dulu, jalani, jangan Cuma melihatnya dari luar sarung. Baru alif tau apa yang paling baik buat allif

Pada tuturan di atas penutur menyarankan kepada mitra tutur agar jika kita ingin mengetahui sesuatu harus diselami dulu. Jika kita hanya melihat dari luar maka kita akan tertipu. Dalam hal ini penutur lebih berpengalaman dari pada mitra tutur. Hubungan antara penutur dan mitra

tutor yakni sebagai ayah dari mitra tutur.

3. Tipe Menyerukan

Kesantunan direktif menyerukan adalah suatu tindak kesantunan direktif yang bertujuan untuk mengajak, menganjurkan, atau mengingatkan mitra tutur yang dikemukakan dengan suara atau tekanan tertentu. Menyerukan hanya tepat digunakan oleh seorang penutur yang berkedudukan lebih tinggi dari mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menyerukan* sebesar 2,2 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Ya ujian sudah bisa dimulai

Pada tuturan di atas penutur menyerukan kepada mitra tutur untuk mengerjakan ujian. Dampak yang dihasilkan dari tuturan tersebut kepada mitra tutur yakni mitra tutur segera mengerjakan soal yang telah disediakan. Kedudukan penutur lebih tinggi daripada mitra tutur yakni sebagai ustadz sedangkan mitra tutur sebagai santri.

4. Tipe Mengingat

Kategori kesantunan direktif mengingatkan adalah suatu kesantunan direktif yang bertujuan untuk memberi ingat atau peringatan agar mitra tutur ingat terhadap suatu kewajiban pekerjaan atau tindakan yang harus diselesaikannya. Ini berarti mitra tutur memiliki janji atau volume pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya tetapi mitra tutur melupakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *mengingat* cukup besar yakni 3,7 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Hei sohibul menara, masih pada disini sebentar lagi bel tuh

Pada tuturan di atas penutur berusaha mengingatkan penutur akan waktu istirahat yang sebentar lagi sudah selesai. Mitra tutur lupa akan waktu istirahat yang ingin selesai akibat keasikan dalam bercengkrama. Penutur mengingatkan mitra tutur agar mitra tutur tidak mendapatkan hukuman dari guru jika masuk terlambat.

Tipe mengkritik

Kategori kesantunan direktif mengkritik adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini disebabkan karena kurang maksimalnya layanan yang diberikan oleh mitra tutur kepada penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *mengkritik* cukup kecil yakni 0,7 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Bener juga sih, tapi jangan sampe kalo kita sudah laporan nanti, jangan Cuma ditampung-tampung aja hasilnya. Ga manfaat nanti

Dari tuturan di atas penutur berusaha mengkritik ustadz melalui teman sebayanya. Menurut penutur sang ustadz hanya menampung semua aspirasi namun untuk melakukan tindakan terkesan lambat atau bahkan tidak sama sekali. Penutur merasa dirinya tidak terlayani secara maksimal sehingga dia berharap aspirasinya bisa segera terrealisasikan.

1. Tipe Teguran

Kategori kesantunan direktif menegur adalah penutur memberikan teguran dengan maksud memberikan kritikan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu. Jadi, dalam kategori

ini ada semacam kekurangcermatan atau kekuranghatian pada mitra tutur dalam merampungkan suatu kegiatan atau tugas yang dipercayakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menegur* cukup kecil yakni 1,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Woy randai, siang-siang kau sudah memecah telinga

Dalam tuturan di atas penutur berusaha memberi teguran kepada mitra tutur agar tidak teriak-teriak. Mitra tutur melakukan teriakan karena ia memiliki impian ingin kuliah di Bandung (ITB). Namun, teriakan tersebut mengganggu orang disekelilingnya sehingga penutur menegur mitra tutur agar tidak berteriak-teriak kembali.

2. Tipe Sindiran

Kategori kesantunan direktif menyindir adalah suatu tindakan yang dilakukan penutur yang bertujuan untuk mengingatkan atau menegur secara tidak langsung. Tujuan utama dari teguran secara tidak langsung adalah agar mitra tutur melakukan pekerjaan atau tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *menyindir* cukup besar yakni 4,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Jauh juga ya Lif, sama kaya kamu jauh duduknya dari sini, hahahaha

Pada tuturan di atas penutur sedang menyindir mitra tutur yang duduk berjauhan dari teman-temannya. Maksud penutur agar mitra tutur menghampiri teamannya dan duduk secara bersama-sama. Hal itu terlihat dari kata “sama kaya

kamu jauh duduknya dari sini”. Merasa tersindir akhirnya mitra tutur melakukan pekerjaan yang dikehendaki oleh penutur yaitu menghampiri rekan-rekannya dan duduk bersebelahan.

3. Tipe Kecaman

Kategori kesantunan direktif mengecam adalah penutur berusaha memberikan teguran keras kepada mitra tutur. Wujud kritikan keras yang dimaksud adalah teguran keras penutur kepada mitra tutur atas suatu kesalahan yang dikerjakannya sehingga tidak sesuai dengan keinginan penutur. Kategori ini sifatnya cenderung konfliktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *mengecam* sebesar 2,2 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Percuma ngomong sama kamu

Pada tuturan di atas penutur berusaha memberikan teguran keras kepada mitra tutur karena mitra tutur tidak dapat memberikan apa yang diinginkan oleh penutur yakni sebuah solusi. Setelah penutur cerita panjang lebar ternyata respon dari mitra tutur tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Akhirnya penutur mengecam mitra tutur dengan kata “percuma ngomong sama kamu”.

4. Tipe Amarah

Kategori kesantunan direktif memarahi adalah suatu kesantunan direktif yang bertujuan untuk menyatakan ketidaksenangan, kegusaran, atau kekesalan penutur kepada mitra tutur atas tindakan mitra tutur. Kemarahan penutur disebabkan atas ketidakberhasilan mitra tutur dalam melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Kategori ini sifatnya cenderung

konflikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *memarahi* sebesar 1,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Enak saja lidahmu itu. Ini maunya orang tua

Pada tuturan di atas intonasi yang diucapkan oleh penutur tinggi. Penutur marah kepada mitra tutur disebabkan karena apa yang dilakukan oleh mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Penutur menginginkan pendapat dari mitra tutur sesuai harapan namun mitra tutur memberikan pendapat tidak sesuai harap. Akhirnya penutur melontarkan kata “enak saja lidahmu” dengan intonasi yang tinggi.

Tipe Melarang

Kategori kesantunan direktif melarang adalah penutur bertujuan agar mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Kategori melarang asimetris dengan memaksa namun sesuatu yang mendasarinya adalah harus dilakukannya atau tidak boleh dilakukannya sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *melarang* sebesar 1,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Kenapa amak menelefon? Kan alif bilang alif saja yang menelefon. Mahal nanti mak

Pada tuturan di atas penutur melarang mitra tutur untuk menghubunginya dengan alasan biaya lebih mahal. Pada situasi tersebut mitra tutur tidak diperbolehkan sama sekali untuk menghubungi penutur. Sebagai gantinya penutur yang akan menghubungi mitra

tutur. Hubungan antara penutur dan mitra tutur yakni sebagai ibu dan anak.

1. Tipe Mencegah

Kategori kesantunan direktif mencegah adalah upaya untuk menahan, merintang agar jangan terjadi sesuatu (tindakan). Dasar dari dicegahnya mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu semata-mata untuk memenuhi keinginan penutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi kategori *mencegah* sebesar 1,5 % dari keseluruhan kategori tindak tutur direktif. Salah satu diantaranya seperti pada cuplikan berikut:

Aduh jangan taruhan lah lif. Dosa itu

Pada tuturan di atas penutur berusaha mencegah temannya yang ingin bertaruh. Dari tindakan penutur dan intonasi suaranya pun terlihat hadangan yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak melakukannya. Hubungan antara penutur dan mitra tutur yaitu sebagai teman dekat.

SIMPULAN

Wujud kategori kesantunan direktif yang terdapat dalam film Negeri Lima Menara sebanyak enam jenis kategori kesantunan direktif. Kategori Kesantunan direktif itu meliputi: (1) kategori memerintah yang terdiri dari perintah, meminjam, suruhan, instruksi, memaksa, dan silakan, (2) kategori meminta yang terdiri dari meminta, harapan, tawaran, usulan, memohon, (3) kategori mengajak yang terdiri dari ajakan, bujukan, rayuan, dukungan, tantangan, menargetkan, (4) kategori menasihati yang terdiri dari nasihat, anjuran, saran, menyerukan, mengingatkan, (5) kategori mengkritik yang terdiri dari teguran, kritikan, sindiran, mengancam, amarah, (6)

kategori Melarang yang terdiri dari larangan dan pencegahan. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kategori kesantunan direktif meminta sering sekali digunakan oleh penutur dalam melakukan percakapan untuk mengutarakan keinginannya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 33,2% yang mencerminkan kategori kesantunan direktif meminta.

DAFTAR PUSTAKA

- Blum-Kulka, S., & Sheffer, H. 1993. The Metapragmatic Discourse of American Israeli Families at Dinner. In *Interlanguage Pragmatics*, Kasper, G., and Blum-Kulka, S. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Grice, H.P. 1975. “Logic and Conversation” dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*. Volume 3. New York: Academic Press. Hal. 45-47.
- Harras, A. Kholid. 2009. *Menyoal Kesantunan Berbahasa Politisi Kita*. Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haviland, William A., *Antropologi 1*. Terjemahan R.G. Soekadio. Jakarta: Erlangga.
- Hymes, Dell. 1985. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. 7th Edition. Philadelphia. University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R.T. 1975. *Language and Women’s Place*. NY: Harper Colophom.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatiks*. New York: Longman.
- Levinson. Stephen C., 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. 3rd Edition. Cambridge:BlackWell.1998